

Angklung



Angklung adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang secara tradisional berkembang dalam masyarakat berbahasa Sunda di Pulau Jawa bagian barat. Alat musik ini dibuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran,

baik besar maupun kecil. Angklung terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia dari UNESCO sejak November 2010.

Rampak Gendang



Rampak artinya bersama, kendang ialah nama sejenis waditra gamelan. Jadi rampak kendang, artinya menabuh beberapa kendang bersama-sama. Istilah ini pada awalnya muncul saat salah Rampak kendang merupakan repertoar dalam karawitan Sunda yang sangat membooming pada tahun 1980 dan 1990-an. Repertoar ini terinspirasi oleh seorang mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), sekarang STSI Bandung, bernama Yoyo Risyaman Wiranata yang mengadakan resital (tugas akhir

dalam bentuk pertunjukan) pada tahun 1982 di Aula gedung kesenian Sunan Ambu STSI Bandung dengan judul . Bentuk resital adalah penataan karawitan berjudul Bujang Rimbitan. Yoyo Risyaman membuat lagu berupa kawih yang dipirig diiringi oleh seperangkat gamelan pelog dan salendro. yang terdiri atas saron indung, saron anak, peking, demung, selentem, bonang, rincik, kenong, gambang, kendang, rebab, dan goong. Biasanya dalam penyajian gamelan hanya ada seorang juru kendang. Kala itu, Yoyo Risyaman berinisiatif untuk mendukung penataan karawitannya menambah pengendang—yang biasanya hanya seorang—menjadi oleh tiga orang juru kendang, yaitu Kosim Purwaganda, Tatang Atung, dan Barlen Sutisna. Setelah itu, ia kemudian mengembangkan karyanya di SMKI Bandung bersama Nandang Barmaya dengan menyertakan Pertunjukan itu sukses dan memukau para penonton, karena baru kali ini ada tiga orang juru kendang memainkannya sama, padahal bunyi tabuh kendang sangat berfariatif dan dinamis. Lain halnya dengan dua juru kendang dalam pertunjukan kendang penca yang memainkan kendangnya tidak sama, tapi merupakan paduan yang saling mengisi. Yaya Sukarya sebagai kepala Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Bandung sangat mendukung gagasan Yoyo Risyaman Wiranata dan Nandang Rusman Barmaya untuk membuat sebuah pertunjukan karawitan yang menggunakan gamelan salendro lengkap akan tetapi menggunakan juru pengendang banyak berjumlah antara 20 sampai 30 orang.

Istilah rampak kendang atau dipakai juga istilah kendang rampak muncul setelah ada pertunjukan dengan mempergunakan kendang-kendang yang masing-masing dimainkan secara bersama oleh banyak orang. Kendang yang dalam gamelan Sunda bertugas sebagai pengatur irama, selalu dimainkan oleh seorang juru kendang

Permainan Congkak



Permainan ini umumnya digemari kaum wanita tua, muda dan anak-anak, dilakukan dikala waktu senggang. Alat yang diperlukan sebuah congkak terbuat dari kayu/plastik beserta 98 butir biji-bijian atau kewuk/lokan. Permainan dilakukan oleh 2 orang dapat dilakukan di lantai atau di atas meja. Permainan congkak melatih keterampilan menghitung dan melatih tanggung jawab pada diri sendiri dan rasa setia kawan.

Oray-orayan



Permainan untuk anak-anak dengan jumlah anak sekitar 20 orang, dilakukan di tempat terbuka yang luas. Menggunakan dialog tanya jawab di antara pemain dan nyanyian-nyanyian, tidak ada unsur pertandingan, hanya sebagai hiburan pengisi waktu. Permainan ini melatih kecekatan, kesiagaan dan keterampilan berkelompok. Masih dilakukan di beberapa daerah di Jawa Barat.

Susumputan



Permainan ini dilakukan anak-anak berusia 5 sampai 12 tahun, diikuti oleh 4 sampai 10 orang. Salah satu di antara mereka menjadi kucing dan yang lainnya bersembunyi, yang menjadi kucing harus mencari temannya yang bersembunyi. Permainan ini dapat melatih pancaindera, melatih keterampilan dan kecepatan bergerak, melatih rasa setia kawan dan saling tolong-menolong. Permainan ini masih digemari sampai sekarang.

Ngadu Muncang



Merupakan permainan anak-anak maupun dewasa laki-laki, merupakan pertandingan antara 2 orang pemilik kemiri, dapat dilakukan di tempat terbuka atau tertutup. Alat yang digunakan terdiri dari kemiri yang dipertandingkan, penggepit, bantalan yang dibuat dari kayu keras, penampang bantalan, dan gegendir/pemukul dari kayu yang keras. Terdapat unsur taruhan uang di kalangan pemain dewasa, sedangkan anak-anak taruhannya berupa kemiri atau kelereng. Disamping merupakan hiburan juga merupakan latihan memilih kemiri yang besar daya tahannya. Masih dilakukan di beberapa daerah di Jawa Barat.